

**DILEMA TANGGUNGJAWAB DAN SUBSISTENSI EKONOMI
DALAM MEWUJUDKAN PENGEMBANGAN DIRI
PADA PEKERJA ANAK DI DESA SENGON
KECAMATAN TANJUNG KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

**Disusun dan Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh :
MUHAMMAD HAMAM KHARIS**

NIM. 1617101028

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PUROKERTO
2021**

**DILEMA TANGGUNGJAWAB DAN SUBSISTENSI EKONOMI
DALAM MEWUJUDKAN PENGEMBANGAN DIRI
PADA PEKERJA ANAK DI DESA SENGON
KECAMATAN TANJUNG KABUPATEN BREBES**

Muhammad Hamam Kharis
1617101028

ABSTRAK

Anak-anak merupakan aset berharga bagi keluarga, lingkungan dan negara. Masa anak-anak idealnya diisi dengan belajar dan bermain sesuai dengan naluri yang melekat sebagai anak. Pengembangan diri baik jasmani dan rohani harus diperhatikan dengan memberikan gizi yang cukup serta fasilitas belajar yang menarik. Namun seringkali dengan rendahnya ekonomi dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua sehingga tidak sedikit anak justru memikul beban pekerjaan. Hal ini menjadi dilema dimana seorang anak bertanggung jawab membantu orang tua, namun disisi lain mereka juga berhak atas kenyamanan dan terbebas dari beban yang harus mereka pikul.

Tujuan dari penelitian ini ialah melihat bagai mana anak pekerja menyikapi dilema tanggung jawabnya sebagai seorang anak untuk membantu orang tua disisi lain mereka tetap harus mengembangkan dirinya. Jenis penelitian termasuk dalam penelitian kualitatif dengan sumber utama anak pekerja serta orangtua anak pekerja dan beberapa narasumber lain sebagai pendukung data. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa (1) tugas dan tanggungjawab anak adalah belajar, melibatkan anak dalam urusan pemenuhan kebutuhan keluarga justru akan mengambat tanggung jawab sebagai anak (2) orang tua tidak boleh mengizinkan anaknya bekerja, hal tersebut dikawatirkan akan mengganggu proses pengembangan diri si anak pekerja (4) sangat dibutuhkan kampanye tentang pentingnya pendidikan serta aturan yang harus disosialisasikan kepada perusahaan untuk tidak melibatkan anak di bawah umur.

Kata Kunci : Tanggungjawab, Pengembangan Diri, Subsistensi Ekonomi. Pekerja Anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	ii
PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	11
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	15
F. Kajian Pustaka	15
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II SUBSISTEN EKONOMI DAN UNSUR PERKEMBANGAN ANAK.....	Error! Bookmark not defined.
A. Pekerja Anak.....	Error! Bookmark not defined.
B. Tanggungjawab Anak terhadap Ekonomi Keluarga	Error! Bookmark not defined.
C. Pengembangan Diri Fase Anak dalam Pengembangan Diri....	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian dan Proses Pengembangan Diri	Error! Bookmark not defined.
2. Tahap-Tahap dan Pengawasan Pengembangan Anak Pekerja	Error! Bookmark not defined.

3. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Perkembangan Anak **Error! Bookmark not defined.**

4. Pendampingan dan Evaluasi Pada Pekerja Anak... **Error! Bookmark not defined.**

D. Wacana dan Kekuasaan..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB III METODE PENELITIAN **Error! Bookmark not defined.**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian **Error! Bookmark not defined.**

B. Waktu dan Tempat Penelitian **Error! Bookmark not defined.**

C. Subjek dan Objek Penelitian **Error! Bookmark not defined.**

D. Teknik Pengumpulan Data **Error! Bookmark not defined.**

1. Metode wawancara **Error! Bookmark not defined.**

2. Metode Observasi **Error! Bookmark not defined.**

3. Dokumentasi **Error! Bookmark not defined.**

E. Metode Teknik Analisis Data **Error! Bookmark not defined.**

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA **Error! Bookmark not defined.**

A. Profile Desa dan Anak Pekerja di Desa Sengon **Error! Bookmark not defined.**

1. Sumber Primer **Error! Bookmark not defined.**

2. Sumber Sekunder **Error! Bookmark not defined.**

3. Profile dan Kondisi Realitas Anak Pekerja **Error! Bookmark not defined.**

B. Faktor Kemunculan Pekerja Anak di Desa Sengon **Error! Bookmark not defined.**

1. Faktor Ekonomi **Error! Bookmark not defined.**

2. Faktor Sosial dan Pendidikan..... **Error! Bookmark not defined.**

3. Faktor Ketersediaan Lapangan Pekerjaan **Error! Bookmark not defined.**

C. Kebutuhan Ekonomi Subsistensi..... **Error! Bookmark not defined.**

D. Perkembangan Diri Pekerja Anak.... **Error! Bookmark not defined.**

E. Wacana dan Pekerja Anak **Error! Bookmark not defined.**

BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
C. Penutup.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	83
<u>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</u>	<u>100</u>



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang anak untuk memperoleh tempat di dalam kelompok sosial yang lebih besar harus menyelesaikan berbagai tugas dalam perkembangan. Masyarakat mengharapkan anak menguasai tugas-tugas tersebut pada saat ini. Kegagalan dalam pelaksanaannya akan mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang, sehingga sulit diterima oleh kelompok teman-temannya sebaya yang sudah menguasai tugas-tugas perkembangan tersebut. Penguasaan tugas-tugas perkembangan tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua seperti pada tahun-tahun prasekolah. Sekarang penguasaan ini juga menjadi tanggung jawab guru-guru dan sebagian kecil juga menjadi tanggung jawab kelompok teman-teman. Misalnya, pengembangan berbagai ketrampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan pengembangan sikap-sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga merupakan tanggung jawab guru dan juga orang tua¹. Meskipun orang tua dapat membantu meletakkan dasar penyusunan diri anak dengan teman-teman sebaya, tetapi menjadi anggota kelompok memberi kesempatan yang besar untuk memperoleh pengalaman belajar dalam hal ini.

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusa penanggulangan sikap dan pola perilaku yang keanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat². Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 1980), hlm. 148

²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* hlm. 252

Indonesia termasuk pada kategori negara berkembang, dalam hal pendidikan angka putus sekolah di Indonesia termasuk pada kategori tinggi terutama di provinsi Jawa Tengah sebesar 32% angka putus sekolah³. Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap warga negara kesatuan republik indonesia, seperti yang diamanatkan oleh undang-undang dasar 1945 dan ditindak lanjuti dalam uu nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menetapkan bahwa pemerintah berkewajiban memenuhi hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sebagai upaya untuk memenuhi hak dasar tersebut, pemerintah telah menginstruksikan agar setiap warga dapat menempuh pendidikan serendah-rendahnya sampai dengan jenjang pendidikan dasar⁴. Menurut Soedijarto pengertian wajib belajar sebagai terjemahan dari "*compulsary education*" merujuk pada suatu kebijakan yang mengharuskan warga negara dalam usia sekolah untuk mengikuti pendidikan sekolah sampai pada jenjang tertentu, dan pemerintah memberikan dukungan sepenuhnya agar peserta wajib belajar dapat mengikuti pendidikan⁵.

Anak diusia sekolah dasar pada umumnya melakukan wajib belajar 9 tahun pada umumnya diartikan sebagai kewajiban setiap warga negara untuk menyekolahkan anaknya pada usia tertentu dijenjang persekolahan tertentu atau wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun adalah suatu gerakan nasional yang diselenggarakan di seluruh Indonesia bagi warga negara indonesia yang berusia 7 sampai dengan 15 tahun untuk mengikuti pendidikan dasar 9 tahun sampai tamat⁶. Pelaksanaan wajib belajar 9 tahun diatur oleh undang-undang wajib belajar yaitu undang-undang yang mengatur

³Ani Zuliayani, Maman Rahman, Tijan, Implementasi Bantuan Pendidikan Untuk Anak Jalanan Di Rumah Perlindungan Anak "Gratama" Semarang Unnes *Civic Education Journal* (1), 2012, Hlm. 9

⁴Nur Berlian, "Faktor-faktor yang Terkait dengan Rendahnya Pencapaian WajibBelajar Pendidikan Dasar 9 Tahun", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor. 1, Januari 2011, hlm. 43

⁵Titik Handayani, "Menyongsong Kebijakan Pendidikan Menengah Universal: Pembelajaran dari Implementasi Wajar Dikdas 9 Tahun", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 7, No. 1, 2012, hlm.42

⁶Depdikbud, *Kesiapan dan Pelaksanaan wajib Belajar 9 Tahun*, (Jakarta: 1993) Depdikbud

kewajiban belajar dan hak setiap warga negara dalam hubungannya dengan kewajiban belajar serta sanksi atau akibat yang harus dipikul oleh negara yang tidak melaksanakan wajib belajar. Kewajiban belajar bagi warga negara yang berusia 7-15 tahun untuk mengikuti pendidikan dasar.

Anak-anak di Sengon mayoritas lulusan SMK sederajat atau SMP langsung bekerja, berdagang dan merantau. Bahkan ada pula yang lulus SD memilih untuk bekerja karena faktor ekonomi keluarga, anak yang lulus SD memilih membantu pekerjaan orangtuanya sebagian anak yang membantu pekerjaan orangtuanya berusia 7-13 tahun sering disebut dengan usia sekolah⁷. Warga Desa Sengon mata pencahariannya kebanyakan bertani, srabutan, pedagang makanan dan pedagang kaki lima. Anak-anak Desa Sengon yang jenjang sekolah hanya SD sebagian penghasilan orangtuanya tidak lain srabutan sama pedagang kaki lima. Dengan kondisi subsistensi konsumsi masyarakat peDesaan, mempertahankan diri pada situasi untuk mempertahankan terpenuhinya kebutuhan pokok atau pada suatu kondisi subsisten. Subsistensi masyarakat peDesaan dan perkotaan memiliki perbedaan basis sektor ekonomi yang berbeda. Jika masyarakat peDesaan mayoritas masih mendahulukan selamat kehidupannya pada sektor pertanian, sementara masyarakat perkotaan bergantung pada sektor informal. Pertanian dan sektor informal menjadi basis terjadinya kondisi subsistensi.

Anak merupakan bagian penting dari keluarga yang diharapkan dapat meneruskan pendidikan serta membantu masalah perekonomian keluarga. Namun tidak berlaku bagi orang tua di Desa Sengon, sebagian anaknya yang membantu pekerjaan merupakan keputusan kedua orangtua, alasan bekerja karena tekanan ekonomi yang dialami orang tuanya. Dengan keadaan ekonomi orang tuanya yang terbilang rendah membuat anak-anak inisiatif dengan kondisi ekonomi keluarga yaitu berusaha untuk membantu ekonomi orangtuanya. Penggunaan anak sebagai pekerja sekarang ini dianggap oleh negara-negara kaya sebagai pelanggaran hak manusia dan melarangnya, tetapi negara berkembang mungkin masih mengizinkan karena keluarga seringkali

⁷Observasi pada tanggal 12 maret 2020

mengandalkan pada pekerjaan anaknya untuk bertahan hidup dan kadangkala merupakan satu-satunya sumber pendapatan keluarga. Pandangan ini mengisyaratkan, bahwa anak merupakan salah satu aset untuk mengatasi masalah ekonomi keluarga. Akibatnya tidak ada lagi pilihan bagi anak, mereka harus bekerja untuk menambah penghasilan keluarga.

Pengertian tanggungjawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya⁸. Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggungjawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri⁹. Apabila seseorang tidak mau bertanggungjawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut.

Salah satu upaya untuk membantu ekonomi orang tuanya dengan memanfaatkan kesempatan kerja pada sektor formal dengan pembayaran hanya seberapa. Sektor formal adalah anak bekerja ada relasi buruh dan majikan, sebagai contoh seperti membantu ibu membungkus makanan ringan, tempat cucin motor, merantau dan sebagainya. Pekerjaan yang bergerak di sektor informal tidak hanya dilakukan oleh penduduk usia kerja yaitu penduduk yang di usia 15 tahun keatas. Dengan terhambat kebutuhan sekolahnya akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah atau tidak lanjut jenjang pendidikan dan memutuskan bekerja walau usianya masih tergolong anak-anak.

⁸Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 1006

⁹Elfi Yuliani Rochmah, "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar", *Jurnal Al Murabi*, Volume. 3, Nomor. 1, Juli 2016, hlm. 36

Menurut Skripsi Ferry Felsafa Arbitrase yang berjudul analisis variabel yang mempengaruhi curahan waktu kerja pekerja anak di Kabupaten Sleman. Bahwasanya pekerja anak yang melanda di kota sleman faktor pendidikan orangtua rendah dan ekonomi keluarga rendah, bekerja orangtua tersebut tidak lain yaitu mayoritas buruh. Dengan penghasilan pekerjaan rendah hanya cukup kebutuhan sehari-hari dan tidak cukup untuk kebutuhan belajar anak, sehingga anak hanya berpendidikan SD tidak melanjutkan jenjang pendidikan¹⁰. Pekerja anak dengan semakin rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga ini bisa terjadi karena pada kepala keluarga dengan tingkat pendidikan rendah, kesadaran akan pendidikan juga rendah sehingga mereka cenderung tidak memasukkan anak-anaknya ke sekolah namun malah melibatkan anak-anak untuk bekerja. Disebabkan pekerja anak upah yang tinggi akan semakin menarik untuk rumah tangga melepaskan anak-anak mereka untuk menjadi pekerja anak.

Menurut Skripsi Jelita Savitri R yang berjudul perlindungan hukum pekerja anak menurut ketentuan UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Mempekerjakan pekerja anak pada dasarnya merupakan suatu hal yang melanggar hak asasi anak karena eksploitasi pekerja anak selalu berdampak buruk terhadap perkembangan anak baik fisik, emosi dan sosial anak. Pada prinsipnya anak-anak memang dilarang untuk bekerja, Namun apabila dalam keadaan terpaksa karena ekonomi dan sosial dari anak tidak menguntungkan, anak boleh bekerja tetapi tidak boleh menyimpang dari ketentuan dalam UU yang diatur dalam UU No.13 Tahun 2003. Di Indonesia, dalam bidang ketenagakerjaan sudah ada ketentuan yang sifatnya melarang atau membatasi penggunaan tenaga kerja anak. Dalam pasal 68 UU No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan telah menyebutkan, bahwa pengusaha dilarang mempekerjakan anak¹¹. Dan ketentuan yang ada pada pasal tersebut

¹⁰Ferry Felsafa Arbitrase, "Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Pekerja Anak Di Kabupaten Sleman", *skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro 2014

¹¹Jelita Savitri R, "perlindungan hukum pekerja anak menurut ketentuan uu no. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan", *Skripsi*, Fakultas Hukum Universitas Airlangga Surabaya 2007

terdapat pengecualian pada pasal 69 UU No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, bagi anak yang berumur antara 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun dapat melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental, sosial. Bagi pengusaha yang mempekerjakan anak pada pekerjaan ringan harus memenuhi syarat-syarat antara lain, izin tertulis dari orang tua atau walinya, waktu kerja maksimum 3 (tiga) jam sehari, memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja, dan menerima upah sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Langkah terbaik mengatasi pekerja anak adalah mengatur anak yang terpaksa bekerja dengan sebaik mungkin, seperti pengaturan jenis pekerjaan yang sesuai dengan kondisi anak, lama maksimum waktu kerja, kesehatan kerja keamanan kerja maupun upahnya. Disamping itu agar anak-anak tepat mendapatkan haknya, maka para pengusaha yang mempekerjakan anak hendaknya menyediakan jam belajar dan jam kerja.

Waktu belajar merupakan waktu yang terjadinya proses belajar siswa di sekolah, baik pagi, siang, maupun sore hari bergantung pada jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, penentuan waktu belajar di sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa atau anak. Waktu yang sudah diterapkan sekolah untuk belajar tapi digunakan untuk membantu pekerjaan orangtuanya, baik siang maupun sore. Pada malam harinya anak-anak hanya untuk mengaji dan istirahat, selain waktu belajar kesita untuk bekerja yaitu waktu bermain.

Anak-anak yang terpaksa bekerja mencari nafkah, telah membuat mereka mempunyai dilema untuk memilih antara bekerja membantu orang tua (putus sekolah) atau tetap bersekolah ditengah himpitan finansial. Bagi mereka yang memilih untuk tetap bersekolah dan bekerja pada siang harinya setelah pulang sekolah, mereka akan mengalami gangguan baik secara fisik ataupun psikologis. Secara tidak langsung mereka harus membagi waktu mereka antara bekerja dan belajar. Namun mereka tetap memilih finansial kedua orangtua yang tidak tercukupkan. Hal ini terlihat dari mereka bersungguh-sungguh dalam membantu pekerjaan orangtua sedangkan pekerja

anak yang masih bersekolah bahwa terdapat tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan dari sekolah tetapi mereka lebih mementingkan finansial keluarga dari pada untuk belajar.

Anak-anak tersebut melakukan aktivitas bekerja setiap hari tanpa memikirkan untuk belajar, itu sudah menjadi kebiasaan mereka. Mereka juga merasakan kesulitan fasilitas kebutuhan belajar kurang memadai seperti buku tulis, pensil, pulpen, meja belajar dan dll. Selain fasilitas belajar kurang memadai tentunya memori ilmu pengetahuan tidak terisi materi materi yang didapat di sekolah, yang terisi dalam pikiran anak hanyalah bagaimana bisa caranya untuk mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari keluarganya. Anak-anak harus merelakan impian mereka yang sudah diinginkan dan terhambat dalam pertumbuhannya.

Hal tersebut ditambah pola pemikiran masyarakat Desa yang cenderung masih bersifat subsisten. Dalam konteks ini kegiatan ekonomi subsisten masyarakat Desa yang masih hanya berprinsip pada pemenuhan kebutuhan semata. Kegiatan ekonomi subsisten adalah kebutuhan ekonomi yang tidak didasarkan pada aspek mencari keuntungan dan hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi atau kelompoknya.¹² Kebutuhan ini umumnya dicapai dengan melakukan hunting end gethering yaitu pertanian subsisten beserta barter. Dalam ekonomi subsisten surplus barang sangatlah kecil sehingga tidak ada pola pikir untuk menjadi kaya atau mengembangkan usahanya agar lebih efektif dan efisien. Masih banyak penduduk yang tinggal daerah terpencil, kaum-kaum adat, serta negara miskin yang masih melakukan praktik ekonomi subsisten ini. Dampak dari stagnansi ini adalah negara yang masih menggunakan sistem ekonomi subsisten cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang relatif lebih rendah dibandingkan negara-negara yang menggunakan sistem ekonomi komersial. Ekonomi subsisten disamping banyak memiliki kelemahan namun mampu melahirkan orang tersebut kedalam perannya dalam komunitas masyarakat. Ekonomi

¹²Nur Priyatna F, Sumartono S, "Pola Pemanfaatan Sumber Daya, Subsistensi Dan Pola Hubungan Patro-Klien Masyarakat Nelayan Nelayan Danau Tempe, Sulawesi Selatan", *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*, Vol. 12, No. 1, 2011, hlm. 36-48

subsisten disamping banyak memiliki kelemahan namun mampu melahirkan orang tersebut kedalam perannya dalam komunitas masyarakat. Contoh dari hal tersebut ialah anak dari seorang nelayan cenderung akan menjadi nelayan jika tidak terhambat oleh faktor eksternal.

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan itu bisa bermacam-macam, berkembang dan berubah, bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya¹³. Pengertian pekerja anak merupakan anak-anak yang berusia 4 hingga 18 tahun yang bekerja diberbagai bidang pekerjaan yang berkelanjutan dan menyita hampir seluruh waktu mereka sebagai anak sehingga tidak dapat bersekolah seperti anak-anak lainnya secara normal. Sedangkan Vandenberg menjelaskan konsep pekerja anak sebagai “pekerja anak adalah istilah yang digunakan untuk mengacu pada anak yang melakukan pekerjaan yang merusak kesejahteraan dan menghalangi pendidikan, perkembangan, dan masa depan anak tersebut”¹⁴. Dari pengertian anak sebagaimana yang dimaksud pasal 1 angka 1 UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan belum pernah kawin. Hal ini disesuaikan dengan kelompok usia sekolah anak, yaitu Sekolah Dasar 7–12 tahun, sekolah Menengah Pertama 13–15 tahun, dan Sekolah menengah Atas 15–18 tahun¹⁵. Undang-undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mendefinisikan anak sebagai mereka yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk bayi yang masih dalam rahim ibu mereka. Pekerja anak bekerja untuk hanya mencukupi ekonomi keluarga dan menyambung kehidupan sehari-hari, merakapun tidak menyesali membantu

¹³Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2001), hlm. 11-12

¹⁴Annisa Avianti dan Martua Sihaloho, “Peranan Pekerja Anak di Industri Kecil Sandal Terhadap Pendapatan Rumahtangga dan Kesejahteraan Dirinya di Desa Parakan, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat”, *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 01, No. 01, 2013, hlm. 11

¹⁵R. Wihyono, *Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, (Jakarta Timur: PT. Sinar Grafika, 2016), hlm. 12

ekonomi keluarga bahkan mereka merasakan senang bisa membantu orangtuanya.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, pengembangan diri berhubungan dengan potensi-potensi diri yang dioptimalkan secara efektif dan kontinu. Pengembangan diri merupakan katalis bagi transformasi mendalam dari dalam diri individu¹⁶. Pengetahuan itu tanpa batas, selayaknya otak manusia tidak pernah. Sehebat dan setekun apapun guru belajar, ruang otaknya akan tetap memberi tempat bagi tambahan pengalaman dan pengatuhan baru. Makin banyak yang diketahui, makin bangkit kesadaran bahwa kita banyak ketahu.

Adapun yang dimaksud dengan anak pekerja dalam pembahasan kali ini ialah seorang anak yang berumur 9-13 tahun dengan problematika pembagian waktu diantara sekolah dan bekerja dikarenakan masalah-masalah yang ada seperti kurangnya ekonomi keluarga yang memunculkan dilema didalam diri si anak sehingga dengan kemauan sendiri mereka memilih untuk bekerja demi membantu meringankan beban orang tua, disamping itu karena rendahnya tingkat ekonomi keluarga, bekerja menjadi salah satu jalan mendapatkan tambahan uang jajan. Karakteristik anak pekerja di Desa Sengon biasanya terjadi pada tujuan hidup yang cenderung tidak memiliki cita-cita panjang dan visioner dalam hidupnya. Disamping itu dalam proses komunikasi dengan orang asing mereka cenderung menutup diri entah dikarenakan wawasan yang tidak terlalu luas atau pemahaman bahwa mereka berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Pemahaman tentang anggapan kurang pentingnya investasi pendidikan juga terlihat dalam diri anak pekerja, mereka cenderung mengikuti pola pemikiran orang tua mereka yang menganggap bahwa bangku sekolah hanya sarana mendapatkan ijazah. Hal yang menarik dalam diri anak pekerja ialah disiplin yang tinggi serta tanggungjawab yang sudah dimilikinya, mungkin karena pola aktifitas

¹⁶Madaliya hasibuan, "Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajaran Sejati", *Analyta Islamica*, Vol. 3, No. 2, 2014, hlm. 297

mereka yang sudah terbiasa dengan tugas dari pekerjaan sehingga nalar tanggung jawab sudah mulai tumbuh dalam diri anak pekerja.

Disitulah anak di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes sebagian orang tuanya bekerja petani atau buruh yang penghasilannya tidak seberapa, status anak-anak disini sebagian ada yang lulus dari sekolah ada juga sedang melakukan pendidikan dasar. Setiap harinya ada yang membantu orang tuanya bertani, srabutan, berdagang, maupun merantau yang penghasilan lebih baik. Bahkan mereka yang sedang melakukan pendidikan merasakan dilema dimana tidak adanya waktu untuk belajar melainkan waktu digunakan bekerja, sebab faktor ekonomi dan kebutuhan belajar tidak memadai. Sejalan dengan waktu mereka memutuskan untuk bekerja dan tidak lanjut jenjang pendidikan. Dampak negatif yang ditimbulkan pada diri bekerja anak di bawah umur ini, berupa terhambatnya perkembangan fisik, mental dan terutama pada tingkat berfikir mereka, karena pada kenyataan yang dapat kita lihat pada masyarakat sekitar kita, sebagian anak yang bekerja terpaksa putus sekolah.

Anak-anak usia sekolah dasar di Desa Sengon seharusnya mendapatkan hak pendidikan dengan baik tanpa harus melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan oleh orang orangtua atau dewasa. Pada kenyataannya masih banyak anak laki-laki maupun perempuan pada usia sekolah sudah bekerja. Pada usia anak-anak hendaknya menikmati masa-masanya sebagai anak sekolah, bermain dengan teman sebayanya dan juga menikmati hangatnya ditengah-tengah keluarganya tanpa adanya kegiatan bekerja, sehingga Pendidikan rendah menjadikan anak-anak tidak memiliki ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi.

Dari fenomena di atas yang saya kemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan tersebut yang akan dipaparkan dalam proposal riset dengan judul **“Dilema Tanggungjawab dan Subsistensi Ekonomi dalam Mewujudkan Pengembangan Diri pada Pekerja Anak di Desa Sengon, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes”**.

B. Definisi Operasional

Agar lebih mudah untuk dipahami dengan jelas dari penelitian ini, maka pokok-pokok dalam judul ini perlu dibatasi dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Dilema Tanggung Jawab

Pengertian dilema dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah situasi yang mengharuskan orang menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan atau situasi sulit dan membingungkan¹⁷.

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya¹⁸. Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri¹⁹. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut.

Secara operasional dilema tanggung jawab dalam penelitian ini adalah seorang anak yang terkendala ekonomi sehingga menghambat aktivitas belajar sehingga mereka harus memilih dua keputusan antara belajar dan membantu penghasilan ekonomi keluarga. Dengan keadaan ekonomi rendah anak tersebut memilih penambahan ekonomi keluarga, dan

¹⁷<https://kbbi.web.id/dilema.html>

¹⁸Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 1006

¹⁹<http://www.kompasiana.com/nopalmtq/mengenal-arti-kata-tanggung-jawab>(diakses tgl. 25/10/20jam 23.24 WIB

merekapun harus meralakan tanggung jawab seorang anak yaitu waktu belajar.

2. Subsistensi Ekonomi

Subsistensi secara umum diartikan sebagai cara hidup yang cenderung minimalis. Usaha-usaha yang dilakukan cenderung ditujukan untuk sekadar hidup, jika dikomparasikan dengan kata sederhana subsistensi cenderung mengarah hidup dengan seadanya. Kondisi ekonomi minimalis kebutuhan hanya cukup untuk bisa menyambung hidup, pastinya tidak bisa memenuhi kebutuhan di luar makan²⁰.

Ekonomi merupakan aktifitas kegiatan manusia di muka bumi ini, sehingga kemudian timbul motif ekonomi, yaitu keinginan seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari orang cenderung menyamakan kebutuhan (*needs*) dengan keinginan (*wants*)²¹. Terkadang orang menyebutkan sesuatu sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi segera, padahal sesuatu tersebut berupa keinginan yang bisa saja ditunda.

Secara operasional subsistensi ekonomi yang dimaksud penelitian ini keluarga anak pekerja yang dialami memiliki hidup minimalis. Untuk dapat makan, orangtua mengorbankan anak bekerja guna untuk memperkecil kemungkinan mencapai subsistensi. Dengan ekonomi rendah, keluarga anak pekerja tidak cukup untuk memenuhi fasilitas anak untuk belajar. Kebutuhan keluarga hanya cukup memenuhi menyambung hidupnya, dengan itu anak tersebut hanya bisa menginjak sekolah sampai SD dan memutuskan untuk bekerja membantu ekonomi keluarganya.

²⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi_subsistensi(diakses tgl.27/10/20jam 22.20 WIB

²¹Rahmat Gunawijaya, “Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam”, *Al-Maslahah*, Volume. 13, Nomor. 2, 2017, hlm. 131

3. Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi, dan kepribadian, serta sosial-emosional seseorang agar terus tumbuh dan berkembang²².

Pengembangan diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya²³. Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalami kesadaran, dan mempercayai usaha hati.

Secara operasional pengembangan diri dalam penelitian ini adalah anak pekerja dengan setiap hari akan terhambat pertumbuhan psikologis maupun pengembangan dirinya. Anak pekerja di Desa Sengon harus merelakan impian mereka serta kemampuan yang dimilikinya, dengan kondisi ekonomi yang rendah anak pekerja sengon tidak menyesali dengan keadaan. Mereka justru merasa senang kegiatan yang dilakukan setiap hari bisa membuat orangtua senang.

4. Pekerja Anak

Pengertian pekerja atau buruh anak sendiri secara umum adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. 17 Berdasarkan UU Nomor 25/1997 tentang ketenagakerjaan tepatnya ayat 20 disebutkan bahwa yang dimaksud anak adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun. Umur tersebut hanya di dapat dari anak-anak yang hanya sekolah sampai tingkat pendidikan SLTP atau SMP (Sekolah Menengah Pertama)²⁴. Ataupun apabila anak sudah bekerja lama

²²Marmawi, Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri, *Jurnal Visi Pendidikan*, Vol. 1, No. 23, 2012, Hlm. 176

²³Tarsis Tarmudji, *Pengembangan Dir*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1998), hlm.29

²⁴Bagong suyanto, (*Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana, 2010), Hal. 111

maka kemungkinan anak tersebut tidak mendapatkan hak pendidikan di sekolah maupun tempat formal.

Secara umum pengertian pekerja anak sebagaimana yang dijelaskan oleh suyanto dan hariadi dalam charda adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orangtuanya atau untuk orang lain yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak²⁵.

Secara operasional pekerja anak dalam penelitian ini adalah anak-anak yang seharusnya bersekolah, belajar dan bermain tapi harus bekerja demi untuk membantu kebutuhan keluarga. Dengan kondisi ekonomi rendah anak-anak setiap harinya membantu penghasilan orangtuanya untuk menyambung kehidupan sekeluarga.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja alasan anak di Desa Sengon menjadi pekerja ?
2. Bagaimana kondisi dilema tanggungjawab dan subsistensi ekonomi dalam mewujudkan pada pekerja anak di Desa Sengon, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes ?
3. Bagaimana pengembangan diri pada pekerja anak di Desa Sengon, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui alasan anak di Desa Sengon menjadi pekerja
2. Mengetahui kondisi dilema tanggungjawab dan subsistensi ekonomi dalam mewujudkan pengembangan diri pada pekerja anak di Desa Sengon, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes.
3. Mengetahui pengembangan diri pada pekerja anak di Desa Sengon, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes

²⁵Annisa Avianti dan Martua Sihalo, "Peranan Pekerja Anak di Industri Kecil Sandal Terhadap Pendapatan Rumah tangga dan Kesejahteraan Dirinya di Desa Parakan, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat",..... hlm. 12

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat untuk kedepannya yaitu untuk menambah wawasan mengenai kehidupan dilema anak pekerja, penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak, untuk Mencegah terjadinya peningkatan pekerja pada anak
- b. Bagi orangtua, sebagai bahan masukan orangtua terkait hak-hak anak dalam pengembangan diri.
- c. Bagi Pemerintah, Sebagai masukan agar pemerintah lebih menegaskan regulasi yang telah ditetapkan.
- d. Bagi mahasiswa IAIN Purwokerto, penelitian ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa IAIN Purwokerto pada umumnya tentang Dilema Tanggungjawab dan Subsistensi Ekonomi dalam Mewujudkan Pengembangan Diri Pada Pekerja Anak.

F. Kajian Pustaka

Untuk memperjelas dari penelitian ini, peneliti akan memaparkan beberapa tinjauan peneliti sebelumnya yang memiliki hasil yang sejenis dan saling terkait.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Thoriqotul Azizah, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dalam skripsi yang berjudul Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pekerja Anak di Bawah Umur. Skripsi ini membahas hak dan kewajiban anak berdasarkan hukum Islam diantaranya: anak mendapatkan pendidikan, baik menulis maupun membaca, pendidikan keterampilan, dan mendapatkan rezeki yang halal. Sedangkan hak dan kewajiban anak berdasarkan undang-undang yang berlaku, anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar

sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi²⁶. Berbeda dengan penelitian yaitu peneliti meneliti dilema anak pekerja memang substansinya sama, namun ada tambahan atau penguatan menurut pandangan syari'at. Disamping itu dalam penelitian kali ini lebih cenderung meneliti dalam hal kehidupan kesharian seperti pola interaksi anak pekerja dengan lingkungan masyarakat baik di lingkungan rumah, lingkungan pekerjaan serta lingkungan sekolah. Dalam hal ini faktor-faktor munculnya anak pekerja juga menjadi analisis utama dilanjutkan dengan pengamatan bagaimana anak pekerja berkembang dari sisi rohani seperti penalaran, mental serta cara berkomunikasi dengan orang lain.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Nikodemus Niko, Program Studi Sosiologi, Pascasarjana FISIP Universitas Padjadjaran Bandung, dalam jurnal yang berjudul Pekerja Anak Perempuan di Wilayah Pedesaan Adat; Dilematika Keadilan Gender. Jurnal ini membahas perempuan tidak mendapatkan posisi tertentu dalam pengambilan kebijakan adat, mereka lebih banyak berurusan dengan ruang domestik (rumah tangga). Sehingga anak perempuan yang bekerja di sektor domestik, seperti sudah menjadi 'adat'nya bahwa anak-anak membantu meringankan pekerjaan orang tua mereka²⁷. Berbeda dengan penelitian yaitu peneliti meneliti dilema anak pekerja memang substansinya sama, namun perempuan yang dituntut untuk bekerja karena adat yang di Desa tersebut.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Fepti Tri Wulandari, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung, dalam skripsi yang berjudul Studi Tentang Anak Usia Sekolah Yang Bekerja Sebagai Penjual Koran Di Lampung Lalu Lintas Kota Bandar Lampung²⁸. Skripsi ini membahas anak yang bekerja sebagai penjual koran dengan

²⁶Thoriqotul Azizah, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pekerja Anak di Bawah Umur", *Skripsi*, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2015

²⁷Nikodemus Niko, "Pekerja Anak Perempuan di Wilayah Pedesaan Adat; Dilematika Keadilan Gender", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 02, No. 05, 2019, hlm. 5

²⁸Fepti Tri Wulandari, "Studi Tentang Anak Usia Sekolah Yang Bekerja Sebagai Penjual Koran di Lampung Lalu Lintas Kota Bandar Lampung", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas: Lampung Bandar Lampung 2018

penghasilan uang saku untuk ditabung untuk memenuhi kebutuhan belajar. Penghasilan orangtua tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan belajar sehingga membiarkan bekerja sebagai penjual koran, menjual koran mudah didapat dari agen dan menjual bisa habis pulang dari sekolah. Berbeda dengan penelitian yaitu peneliti meneliti dilema anak pekerja memang substansinya sama, namun anak pekerja koran pengasilannya untuk memenuhi kebutuhan belajar. Lebih spesifik lagi, dalam penelitian anak pekerja di Desa Sengon mengacu pada pola perkembangan rohani dan jasmani. Dalam kasus ini faktor munculnya anak pekerja menjadi salah satu pembahasan untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan mereka nantinya.



G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan proposal supaya lebih sistematis, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1: menjelaskan tentang pendahuluan, di dalam bab inilah diuraikan tentang latar belakang masalah, definisi konseptual dan operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, letaratur review, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: bab ini menjelaskan tentang kajian teori. Mengenai Dilema Tanggungjawab, Subsistensi Ekonomi, Pengembangan Diri, dan Pekerja Anak.

Bab III: pada bab ini tentang metodologi yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.

Bab IV : pada bab ini berisi bagaimana penulis menyajikan data dan analisi data mengenai Dilema Tanggungjawab dan Subsistensi Ekonomi dalam mewujudkan Pengembangan Diri Pada pekerja anak di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.

Bab V : penutup yang menjelaskan kesimpulan semua pembahasan dan saran-saran dari berbagai pihak.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada faktanya anak pekerja masih banyak tersebar di Indonesia terkhusus di daerah-daerah yang masih minim tingkat pendidikan serta minim tingkat pendapatan ekonominya, Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes masih merupakan Desa dengan tingkat ekonomi dan pendidikan terbilang rendah padahal jika mengacu Ketentuan UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketanagkerjaan dengan tegas melarang mempekerjakan pekerja anak karena pada dasarnya hal tersebut merupakan suatu hal yang melanggar hak asasi anak karena eksploitasi pekerja anak selalu berdampak buruk terhadap perkembangan anak baik fisik, emosi dan sosial anak.

Usia anak pekerja rata-rata masih berkisar 7-13 tahun dimana mereka masih sangat memerlukan pendidikan formal ataupun nonformal tanpa disibukan dengan pekerjaan-pekerjaan layaknya orang dewasa. Keterpaksaan anak pekerja dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dirinya serta keluarganya menjadi aspek paling berpengaruh munculnya anak pekerja, disamping merasakan dilema sebagai anak yang harus fokus belajar dan bermain setiap anak pekerja memiliki dilema untuk ikut memikul beban keluarganya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

Dari paparan hasil dan pembahasan data, diperoleh kesimpulan bahwa orangtua keluarga pekerja anak baru masih memiliki sumber daya dan kesempatan untuk menjalankan fungsi pengasuhan bagi anak pada taraf minimal, akan tetapi penggunaannya belum optimal karena keterbatasan kapasitas menjalankan peran sebagai orangtua. Kecukupan gizi anak belum menjadi prioritas. Potensi bahaya fisik dan sosial disadari, tetapi baru dilakukan antisipasi untuk bahaya fisik. Kedekatan emosional pada anak cenderung memanjakan, belum diimbangi dengan disiplin konsisten, pendidikan akhlak diserahkan pada institusi agama atau bahkan tidak ada sama sekali. Sedangkan pengawasan tentang perkembangan psikologi anak

masih belum dilaksanakan serta upaya peningkatan skill anak tidak menjadi perhatian utama.

Pengembangan diri anak pekerja di Desa Sengon sudah cukup normal, terlihat dalam proses interaksi dan mental pekerja anak terlihat seperti anak pada umumnya. Namun pemahaman akan pentingnya masa depan sepertinya masih belum tampak, mereka hanya mengikuti alur kesederhanaan hidup seperti orang tua mereka. Semangat belajar dan menjadi yang terbaik di bangku sekolah juga tidak dimiliki justru mereka mempunyai pemikiran sekolah hanya sarana mendapatkan ijazah dan raport, kalo ilmu didapatkan di luar sekolah

B. Saran

Dalam rangka mengurangi meningkatnya anak pekerja di Desa Sengon hadirnya pemerintah Desa sangat dibutuhkan baik dalam bentuk program peningkatan mutu ekonomi serta dalam bentuk sosialisasi pentingnya pendidikan bagi anak-anak di bawah umur, pengambilan data dalam rangka ketepatan tersalurkannya bantuan juga harus di kaji ulang karena tidak sedikit prioritas-prioritas bantuan yang bersumber dari pemerintah tidak tepat sasaran pada warga yang sangat membutuhkan. Prioritas bantuan seharusnya bisa mengarah terhadap fasilitas sekolah seperti buku, tas, sepatu, alat tulis serta kebutuhan-kebutuhan lainnya yang berhubungan dengan peningkatan minat untuk tetap bersekolah.

Adapun data anak pekerja sebagai berikut:

a. Gilang Prastya

Gilang merupakan anak yang cenderung bisa dibilang pendiam dan sopan, terlihat dari caranya berbicara dan menjawab pertanyaan, namun disisi kepemimpinan dan ketegasan masih sangat kurang, pemberian edukasi mengenai ketegasan dan jiwa kepemimpinan harus diberikan mengingat gilang seorang laki-laki yang kelak ia akan menjadi kepala rumah tangga.

b. Aprilianingsih

Aprianingsih memiliki keuletan yang tinggi bisa dilihat dari dia membagi waktu sekolah dan bekerja di siang hari tanpa ada banyak keluhan baik di sekolah atau di pekerjaan. Disisi lain apri memiliki kepercayaan diri yang masih kurang. Pemahaman tentang kebanggaan terhadap dirinya sebagai seorang anak-anak yang sedang bekerja harus lebih ditanamkan sehingga tidak merasa bahwa ia berbeda dengan anak-anak pada umumnya atau merasa tidak normal.

c. Hanum Nur Fatmawati

Hanum merupakan seorang anak dengan karakter ceria, ia lebih banyak mendominasi pembicaraan dengan teman-teman sebayanya di pabrik, dalam berinteraksi dengan karyawan pabrik yang lebih senior ia juga sudah terlihat nyambung dan ikut menikmati. Namun disisi lain Hanum memiliki kepercayaan diri yang masih kurang saat berbincang dengan orang asing. Pemahaman tentang kebanggaan terhadap dirinya sebagai seorang anak-anak yang sedang bekerja harus lebih ditanamkan sehingga tidak merasa bahwa ia berbeda dengan anak-anak pada umumnya atau merasa tidak normal, pemberian edukasi tentang atitude atau tatak rama juga harus diberikan untuk menanggapi sikapnya yang masih terkesan kurang sopan.

d. Putri Izzati

Putri termasuk anak dengan karakter santun dan pendiam, putri masih terlihat belum menjalin komunikasi dengan karyawan lain di pabrik hanya sebatas berbicara dengan teman-teman sebayanya. Pemberian edukasi mengenai pentingnya berinteraksi serta meningkatkan kepercayaan diri harus dilakukan. Disisi lain Putri memiliki kepercayaan diri yang masih kurang. Pemahaman tentang kebanggaan terhadap dirinya sebagai seorang anak-anak yang sedang bekerja harus lebih ditanamkan sehingga tidak merasa bahwa ia berbeda dengan anak-anak pada umumnya atau merasa tidak normal.

e. Fatkhurahman

Faturohman termasuk seorang anak bertekad kuat dalam menunaikan kewajiban yang sedang diembannya, ia memiliki potensi besar untuk bertumbuh lebih baik apabila mau menambah wawasan yang ia miliki salah satunya dengan meneruskan sekolah ke jenjang lebih tinggi. Dalam menjalankan pekerjaannya sebagai tukang cuci motor gilang sudah terbiasa berinteraksi dengan masyarakat, kepercayaan dirinya sudah mulai terbentuk hanya saja edukasi tentang sopan santun harus lebih di maksimakan lagi. Fatur juga memiliki masalah dalam membaca dan berhitung, peran orang tua bisa hadir dalam porsi memberikan edukasi bahwa membaca serta berhitung sangat penting bagi kehidupannya kelak.

f. Pelaku Usaha Pabrik

Kesejahteraan para karyawan seharusnya bisa ditingkatkan seperti pemberian jatah makan saat bekerja atau penyediaan jasa kesehatan di pabrik seperti klinik atau ruangan khusus untuk mengantisipasi adanya karyawan yang membutuhkan. Disamping itu pengetatan prosedur bagi anak-anak yang akan bekerja juga harus dijadikan aturan tertulis sehingga kebijakan tersebut tidak mudah dilanggar atas dasar belas kasihan dan merasa tidak enak kepada orang tua anak pekerja.

g. Pemilik Cucian Motor

Gaji terlalu sedikit bagi pekerjaan yang sangat menguras tenaga, seharusnya pencucian satu motor bisa sampai pada angka 4000-5000. Fasilitas ruangan istirahat juga tidak ada, seharusnya bisa dibangun tempat layaknya pos ronda tertutup untuk beristirahat karyawan.

Pentingnya berdiskusi dengan para pelaku usaha di Desa Sengon dalam membuat peraturan pabrik agar tidak mengikutsertakan anak di bawah umur untuk terlibat dalam pekerjaan juga harus dilakukan untuk mengurangi

bertambahnya anak pekerja dimasa mendatang. Di samping itu, sangat penting untuk melakukan diskusi yang diinisiatori oleh pemerintah Desa dengan bersama warga dalam rangka membahas isu-isu yang terjadi di Desa Sengon, dengan aktifnya forum tersebut diharapkan dapat meningkatkan transfer pengetahuan serta mengurangi resiko-resiko yang dapat menambah munculnya anak pekerja di masa yang akan datang.

Saran bagi keluarga yaitu orang tua pekerja anak ialah meningkatkan pemahaman tentang pentingnya investasi pendidikan serta pengembangan seorang anak menuju kematangan karakter dengan mengikuti sosialisasi-sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Desa tentang kesadaran investasi pendidikan bagi anak-anak.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ridho, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Dilema Tanggungjawab Dan Subsistensi Ekonomi Dalam Mewujudkan Pengembangan Diri Pada Pekerja Anak Di Desa Sengon Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes”. Peneliti ini menyadari bahwa dalam penelitian ini banyak kekurangan. Segala keterbatasan yang peneliti miliki dalam menyelesaikan penelitian tenaga, jarak, dan kemampuan dalam rangka memaksimalkan penelitian penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena kritik dan saran yang mmbangun peneliti harapkan untuk lebih baik lagi kedepannya.

Peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Allah SWT dan semua pihak yang telah membantu peneliti, sehingga peneliti dapat sampai pada titik ini dimana peneliti menyelesaikan yang peneliti lakukan. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan dapat menjadi sebuah amal ibadah bentuk bantuan yang diberikan dapat menjadi sebuah amal ibadah dan kedepannya kita dapat menjadi lebih baik dari saat ini.

Daftar Pustaka

- Alhamuddin. 2019. *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Ajhuri, Kayyis Fithri. 2019. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Anoraga, Pandji. 2001. *Psikologi Kerja*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Anwar, Shaleh Shabri. 2014. “Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama”. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Juni 2014. Vol. 1 No.1.
- Anwar, Sudirman. 2014. *Managemen Of Student Development (Perspektif Al-qur'an & As-Sunnah)* Riau: Yayasan Indragiri.
- Arbitrase, Ferry Felsafe. 2014. analisis variabel yang mempengaruhi curahan waktu kerja pekerja anak di Kabupaten sleman. *Sekripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Arie, I Gunawan Dan Eviana. 2018. “Kehidupan Soisal Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Serta Pola Pendidikan Anak Tenaga Kerja Indonesia Yang Bekerja Diluar Negri”. *Jurnal Ilmiah Edukasi*. Volume. 6 Nomer. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 1966. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bin Aksara.
- Astuti. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Usia Wajib Belajar 9 Tahun Yang Bekerja Di Kota Makassar. *Sekripsi*. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dann Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Azhari, Akyas. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Bandung: Teraju Mizan Publika.
- Azizah, Thoriqotul. 2015. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pekerja Anak di Bawah Umu*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Azmi, Zul dkk. 2018. “Memahami Penelitian Kualitatif dalam Akuntansi”. *Jurnal Ilmu Akuntansi*. Vol. 11 No. 1.
- Bachtiar, Nasri dan Cintia Putri Ayu. 2015. “Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Pekerja Anak Di Sumatera Barat”. *Jurna Ekonomi Keluarga*. Vol. 11 No. 01.

- Berlian, Nur. 2011. "Faktor-faktor yang Terkait dengan Rendahnya Pencapaian Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 17 Nomor. 1.
- BPS dan ILO, Jawa Tengah Dalam Angka. BPS. Jawa Tengah 2009.
- Chaplin, C.P. 2002. *Dictionary of Psychology*, terj. Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Depdikbud. 1993. *Kesiapan dan Pelaksanaan wajib Belajar 9 Tahun*. Jakarta : Depdikbud.
- Djamil, M. Nasir. 2013. *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metedologi Peneletian Dan Teknik Penyusunan. Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawijaya, Rahmat. 2017. "Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam". *Jurnal Al-Maslahah*. Volume. 13 Nomor 2.
- Hamzah, Andi. 2005. *Kamus Hukum*. Ghalia Indonesia.
- Handayani, Titik. 2012. "Menyongsong Kebijakan Pendidikan Menengah Universal: Pembelajaran dari Implementasi Wajar Dikdas 9 Tahun". *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol. 7 No. 1.
- Hanum, Nurlaila. 2018. "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa". *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*. Vol. 9 No. 1.
- Hasibuan, Madaliya. 2014. "Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajaran Sejati". *Analyta Islamica*. Vol. 3 No. 2.
- http://www.kompasiana.com/nopalmtq/mengenal-arti-kata-tanggung-jawab_121_14.pdf
- <https://kbbi.web.id/dilema.html>.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Jakarta* : PT Gelora Aksara Pratama
- Irwanto, dkk. 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar*. Atmajaya Press. Jakarta.

- Ismail, Zainudin dan Priyono. 2012. *Teori Ekonomi*. Surabaya: Dharma Ilmu.
- Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia. 1998. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kotaromalos, Amir Faisal dan Aminah Basoan. 2014. Praktek Relasi Wacana Dan Kuasa Foultidian Dalam Realis Multi Profsi Di Indonsia, *Jurnal Populis*, Vol. 8, No. 1.
- Kurnianto, Bambang Tri. 2017. “Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupatn Tulungagung”, *Jurnal Agribisnis*.
- Latuserimala, Gerald. 2016. “Pekerja Anak Dalam Kajian Etis Deontologis”. *Jurnal Kenosis*. Vol. 2 No. 1.
- Mantra, Bagoes Ida. 2003. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Marmawi. 2012. “Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri”. *Jurnal Visi Pendidikan*. Vol. 1 No 23.
- Mu'min, Sitti Aisyah. 2013. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget”, *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 6 No. 1.
- Muryanti. 2011. “Kondisi Subsistensi Dan Beban Ganda Perempuan: (Studi Komparasi Di Dusun Karangsewu, Gupit, Kulonprogo, Diy Dan Kampung Badran, Yogyakarta). Dimuat dalam”. *Jurnal PALASTREN*. Vol. 4 No. 1.
- Netty, Endrawati. 2011. “ Faktor Penyebab Anak Bekerja dan Upayah Pencegahannya”. *Jurnal Ilmu Hukum Refleksi hukum*.
- Niko, Nikodemus. 2019. “Pekerja Anak Perempuan di Wilayah PeDesaan Adat; Dilematika Keadilan Gender”. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol. 02 No. 150.
- Nochrowi, D dan Slahudin A. Muhidin. 1997. *Pekerja Anak dan Industrialisasi*. Prisma. Jakarta.
- Notoatmojo, Saoekidjo. 2010. *Etika dan Hukum Kesehatan*. Rineka Cipta Jakarta.
- Nur f Priyatna, S Sumartono, 2011. “Pola Pemanfaatan Sumber Daya, Subsistensi Dan Pola Hubungan Patro-Klien Masyarakat Nelayan Nelayan Danau Tempe, Sulawesi Selatan”. *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*. Vol. 12 No. 1.

- Nurkholis. 2013. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi". *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1 No. 1.
- Nurwanti, Nunung. 2008. "Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Pekerja Anak dalam Membantu Keluarga di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat". *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*. Vol. 10 No. 2.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif" *Jurnal Equilibrium*. Vol. 5 No. 9.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rochmah, Elfi Yuliani. 2016 "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran". *Jurnal Al Murabi*. Volume. 3 Nomor. 1.
- Rohmah, Umi. 2018. "Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)". *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume. 4. Nomor. 1.
- Samiudin. 2017. "Pentingnya Memahami Perkembangan Anak Untuk Menyesuaikan Cara Mengajar Yang Diberikan". *Jurnal Studi Islam*. Vol. 12. No. 1.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2000. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Savitri, r jelita. 2007. "perlindungan hukum pekerja anak menurut ketentuan uu no. 13 tahun 2003 tentang ketanagkerjaan". *Sekripsi*. Fakultas Hukum Universitas Airlangga Surabaya.
- Siburian, Robert. 2009. "Moral Ekonomi Dan Belenggu Kemiskinan Masyarakat Di Kabupaten Belu". Dimuat dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Vol. 14 No. 01.
- Sihaloho, Maratua dan Annisa Avianti. 2013. "Peranan Pekerja Anak di Industri Kecil Sandal Terhadap Pendapatan Rumahtangga dan Kesejahteraan Dirinya di Desa Parakan. Kecamatan Ciomas. Kabupaten Bogor. Jawa Barat". *Jurnal Sosiologi PeDesaan*. Vol. 01 No. 01.
- Smith, Jonathan. 2013. *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif*. Bandung: Nusa Media.
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Subandi. 2011. "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan". *Jurnal Harmonia*. Vol. 11 No.2.

- Sugiono. 2012. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadi, Imam. 2013. “Tanggung Jawab Negara Terhadap Anak Terlantar Dalam Operasionalisasi Pemerintah Di Bidang Perlindungan Hak Anak”. *Jurnal Syariah dan Hukum*. Volume. 5 Nomor. 2.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriydi. 2017. “Aspek-Aspek Kesalahan Dalam Mendidik Anak Dan Solusinyamenurut Dr. Sholih As-Suhaim Dalam Kitab Min Akhto’ina Fi Tarbiyati Auladina Wa Thuruq Ilajiiha Fil Islamdan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer”. *Sekripsi*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus jurusan Tarbiyah / Pai.
- Sunarto, H dkk. 1999. *Perkembangan Peserta Didik* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah sosial anak*. Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Tarmudji, Tarsis. 1998. *Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Wabdabun, Subar. 2002. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pusaka Setia.
- Wahyuni, Sri. 2014 “Profil Pekerja Anak”. *Sekripsi*. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Wihyono, R. 2016. *Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*. Jakarta Timur: PT. Sinar Grafika.
- Wulandari, Fepti Tri. 2018. “Studi Tentang Anak Usia Sekolah Yang Bekerja Sebagai Penjual Koran di lampung Lalu Lintas Kota Bandar Lampung”. *Sekripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas: Lampung Bandar Lampung.
- Zuliyani Ani, Maman Rahman Tijan . 2012. “Implementasi Bantuan Pendidikan Untuk Anak Jalanan Di Rumah Perlindungan Anak “Gratama” Semarang Unnes Civic Education Journal.
- Zuriah, Nurul. 2005. *sosial dan prndidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Askara.

